

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Industri Kecil dan Menengah

IKM atau Industri Kecil dan Menengah adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usah kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta usahanya berdiri sendiri. Menurut UU No. 20 tahun 2008 yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan/ badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan/ bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah/ usaha besar yang tidak langsung dari usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang – undang ini. Dan kriteria – kriteria usaha kecil menurut UU No. 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Industri Kecil merupakan jenis usaha informal, yang bukan termasuk badan hukum. Pendirian badan usaha ini tidak memerlukan izin dan tata cara tertentu serta bebas membuat bisnis personal/pribadi tanpa adanya batasan untuk mendirikannya. Pada umumnya bermodal kecil, jenis serta jumlah produksinya terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi teknologi yang sederhana.

Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kriteria usaha kecil dan menengah dijelaskan bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Sedangkan pengertian dari usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung sebagaimana diatur dalam undang-undang. Dari klasifikasi di atas, usaha kecil dan menengah tergolong ke dalam badan usaha yang tidak berbadan hukum dan perusahaan perseorangan, dan karena jenis usahanya tergolong informal, maka pekerjaannya pun disebut sebagai pekerja informal. Definisi buruh sektor informal ialah segala jenis pekerjaan di luar perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak.

Definisi lain, menyatakan pekerja industri rumahan ialah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang tetap dan tiadanya keamanan kerja (*job security*) atau tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut. Intinya, buruh informal ialah yang bekerja di unit usaha atau lembaga yang tak berbadan hukum.

2.1.2 Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami, et. al. (1987) definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlakukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu.

2.1.2.1 Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

Menurut Hayami et. al. (1987) menyatakan bahwa nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, sumber daya manusia,

dan manajemen. Pada kegiatan subsistem pengolahan alat analisis yang sering digunakan adalah alat analisis nilai tambah. Alat analisis ini dikemukakan oleh Hayami. Kelebihan dari alat analisis ini adalah sebagai berikut :

1. Lebih tepat digunakan untuk proses pengolahan produk-produk pertanian
2. Dapat diketahui produktivitas produksinya (rendemen dan efisiensi tenaga kerjanya)
3. Dapat diketahui balas jasa bagi pemilik-pemilik faktor produksi
4. Dapat dimodifikasi untuk nilai tambah selain subsistem pengolahan

Besaran nilai tambah yang dihasilkan dapat ditaksir besarnya balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi yang digunakan dalam proses perlakuan tersebut. Dalam analisis nilai tambah, terdapat tiga komponen pendukung, yaitu faktor konversi yang menunjukkan banyak output yang dihasilkan dari satu-satuan input, faktor koefisien tenaga kerja yang menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu-satuan input, dan nilai produk yang menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu-satuan input

2.1.3 Teori Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa *input* untuk menghasilkan sejumlah *output*. Secara ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha

manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Sehingga produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan pengeceran, pemasaran kembali, upaya-upaya mensiasati regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut dengan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut dengan produksi barang. Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*, kegiatan produksi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*.

Faktor-faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing-masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009 : 501)

Faktor-faktor produksi selain tenaga kerja yaitu tanah, modal dan mesin atau teknologi, pengertian istilah tenaga kerja dan tanah telah jelas, namun definisi modal merupakan sesuatu yang rumit. Para ekonomi menggunakan istilah modal (*capital*) untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam produk. Artinya modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2009:501).

Kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Masukan berupa sumber daya yang dapat diperlukan seperti : modal, bahan baku, dan tenaga kerja, sedangkan keluaran dapat berupa barang setengah jadi maupun barang jadi dan jasa.

2.1.3.1 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld dalam buku Mikroekonomi menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut :

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimaka K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Selain itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

2.1.3.2 Fungsi Produksi Dengan Satu Input Variabel

Teori produksi yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan satu jenis faktor produksi yang dapat diubah (*variabel input*). Analisa ini diasumsikan fungsi produksinya $Q = f(K, L)$ dimana tenaga kerja (L) adalah variabel *input* dan modal (K) adalah *fixed input*. Hukum hasil lebih yang semakin berkurang “*The Law of Diminishing Returns*” mengatakan bahwa apabila faktor produksi yang dapat ditambah jumlahnya (biaya variabel seperti tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak penambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang

dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun (Sukirno, 2013).

Dengan fungsi produksi satu input variabel seperti ini dapat diketahui hubungan antara Total Product (TP), Marginal Product (MP = Product Marjinal) dan Average Product (AP = Produk rata-rata). Selanjutnya akan dijelaskan secara ringkas pengertian dari Total Product, Marginal Product dan Average Product dan tiga tahap produksi.

1. **Produksi total (*Total Product*)**

Produksi total (*total product*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor produksi.

$$TP = f(K,L)$$

Dimana:

TP = Total Produk

K = Modal

L = Tenaga Kerja

Secara matematis TP akan maksimum apabila turunan pertama dari fungsi nilainya sama dengan nol. Turunan pertama dari TP adalah MP, maka TP maksimum pada saat MP sama dengan nol.

2. Produk Marginal (*Marginal Product*)

Produksi marginal (*marginal product*) adalah tambahan produksi karena penambahan penggunaan satu unit faktor produksi.

$$MP = TP' = \alpha TP / \alpha L$$

Dimana :

MP = Produksi Marginal

Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja selama $MP > 0$. Jika $MP < 0$ penambahan tenaga kerja justru mengurangi produksi total. Penurunan nilai MP merupakan indikasi telah terjadinya hukum *Pertambahan Hasil Yang Semakin Menurun* atau *The Law of Deminishing Return (LDR)*.

3. Produk Rata – rata (*Average Product*)

Produksi rata-rata (*average product*) adalah rata-rata output yang dihasilkan per unit faktor produksi.

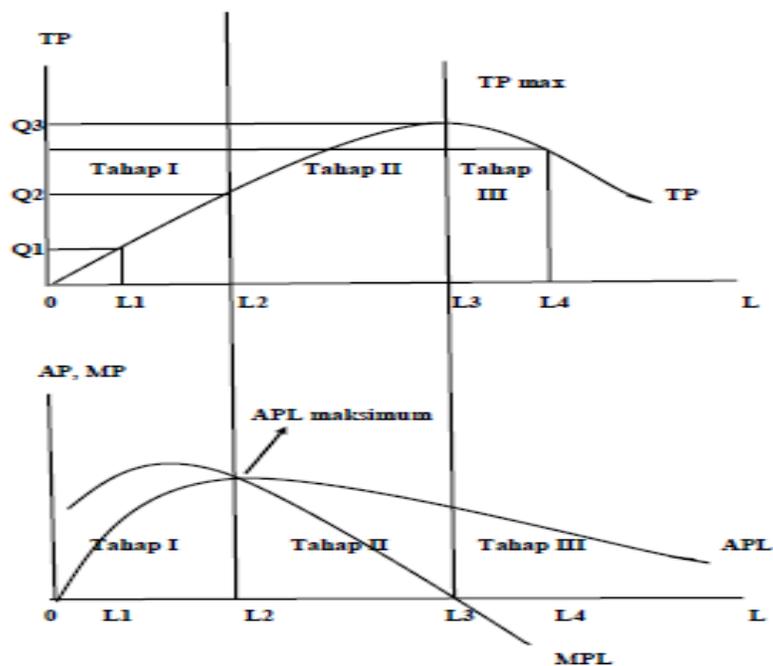
$$AP = TP/L$$

Dimana :

AP = Rata – rata Produksi

AP akan maksimum bila turunan pertama fungsi AP adalah 0 ($AP' = 0$). Dengan penjelasan matematis, AP maksimum tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

Dalam gambar di bawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata terdapat pada 3 tahapan :



Gambar 2.1
Kurva TP, MP dan AP

Gambar 2.1 terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata terdapat 3 tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, produksi rata-rata dan produksi marginal. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik nol. Tahap III

penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata-rata, sedangkan produksi marginal negatif.

Elastisitas produksi merupakan presentase perubahan dari *output* sebagai akibat dari persentase perubahan *input*. E_p ini dapat dituliskan melalui rumus sebagai berikut:

$$E_{PL} = \frac{\Delta Q}{\Delta L} \cdot \frac{L}{Q}$$

Berhubung $\Delta Q/\Delta L$ adalah MP, maka besarnya E_p tergantung dari besar kecilnya MP dari suatu input, misalnya input L. Jika hubungan antara MP dan TP serta MP dan AP dengan besar kecilnya E_p , maka dapat pula dilihat pada gambar 2.1 bahwa:

- a. $E_p = 1$ bila AP mencapai maksimum atau bila AP sama dengan MP
- b. Sebaliknya, bila MP = 0 dalam situasi AP sedang menurun, maka $E_p = 0$.
- c. $E_p > 1$ bila TP menaik pada tahap *increasing rate* dan AP juga menaik di daerah I. Perusahaan mampu memperoleh sejumlah produksi yang cukup menguntungkan manakala sejumlah *input* masih ditambahkan.
- d. Nilai E_p lebih dari nol tetapi lebih kecil dari satu atau $1 < E_p < 0$.
- e. Dalam keadaan demikian, maka tambahan sejumlah *input* tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan *output* yang diperolehnya. Peristiwa seperti ini terjadi di daerah II, di mana pada sejumlah *input* yang diberikan maka TP tetap menaik pada tahap *decreasing rate*.

- f. Selanjutnya nilai $E_p < 0$ yang berada di daerah III, pada situasi yang demikian TP dalam keadaan menurun nilai MP menjadi negatif dan AP dalam keadaan menurun.
- g. Dalam situasi $E_p < 0$ ini maka setiap upaya untuk menambah sejumlah *input* tetap akan merugikan bagi perusahaan yang bersangkutan.

Dalam hubungan antara faktor produksi atau input dengan tingkat produksi atau output, skala usaha (returns to scale) menggambarkan respon dari output terhadap perubahan proporsional dari input. Dalam hal ini (Teken dalam Sigit Larsito, 2005) menyebutkan ada tiga kemungkinan hubungan antara input dengan output, yaitu :

- a. Skala usaha dengan kenaikan hasil bertambah (*increasing returns to scale*) yaitu kenaikan satu unit *input* menyebabkan kenaikan *output* yang semakin bertambah. Pada keadaan demikian elastisitas produksi lebih besar dari satu ($E_p > 1$), atau *marginal product* (MP) lebih besar dari *average product* (AP). Disamping itu dalam skala usaha ini *average variabel cost* (AVG) lebih besar dari *marginal cost* (MC).
- b. Skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (*constan return to scale*). Yaitu penambahan satu unit *input* menyebabkan kenaikan *output* dengan proporsi yang sama. Pada keadaan ini elastisitas produksi sama dengan satu ($E_p = 1$), atau *marginal product* (MP) sama dengan *average product* (AP) dan *average variable cost* (AVC) sama dengan *marginal cost* (MC).

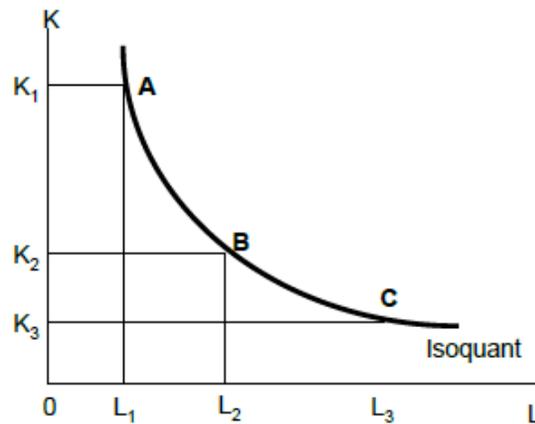
- c. Skala usaha dengan kenaikan hasil yang berkurang (*decreasing return to scale*) yaitu bila pertambahan satu unit *input* menyebabkan kenaikan *output* yang semakin berkurang. Pada keadaan elastisitas produksi lebih kecil dari satu ($E_p < 1$), atau *marginal product* (MP) lebih kecil *average product* (AP) dan *average variabel cost* (AVC) lebih kecil *marginal cost* (MC).

2.1.3.3 Fungsi Produksi Dengan Dua Input Variabel

Teori produksi dengan menggunakan dua variabel *input* adalah mengkombinasikan antara faktor produksi tenaga kerja dan modal. Dalam berproduksi seorang produsen tentu saja dihadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua variabel *input* tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut isoquant sisi) sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut *isocost* (biaya sama).

a. ***Isoquant***

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam *input* yang berbeda yang menghasilkan *output* yang sama. *Isoquant* adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari *input* yang menghasilkan *output* yang sama.



Sumber : Pengantar Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

Gambar 2.2 Kurva Produksi Sama (*Isoquant*)

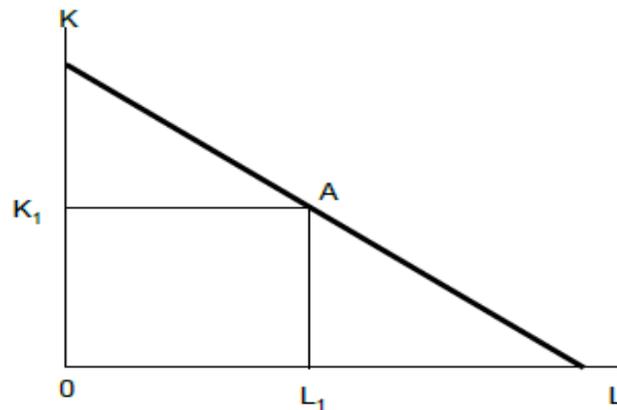
Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi *input* yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah *output* tertentu, ciri-ciri *isoquant* :

1. Mempunyai kemiringan negatif.
2. Semakin kekanan kedudukan *isoquant* menunjukkan semakin tinggi jumlah *output*.
3. *Isoquant* tidak pernah berpotongan dengan *isoquant* lainnya.
4. *Isoquant* cembung ke titik origin

b. ***Isocost***

Isocost menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi

dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai perminimuman biaya produksi perlulah dibuat garis biaya atau *isocost*.



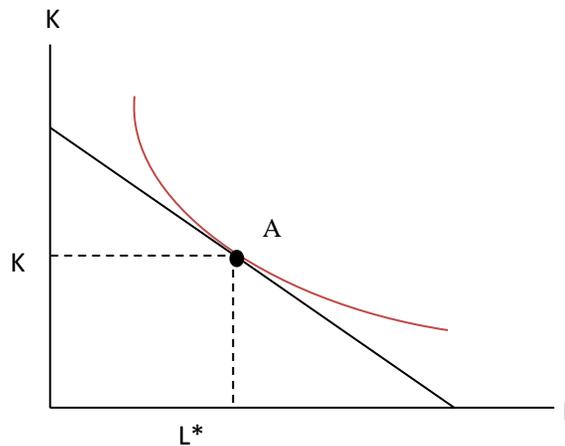
Sumber : Pengantar Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

Gambar 2.3 Kurva Garis Biaya Sama (*Isocost*)

Jika terjadi perubahan faktor produksi, kurva *isocost* akan berotasi. Namun jika yang berubah adalah kemampuan anggaran, kurva *isocost* bergeser sejajar.

c. **Keseimbangan produksi (Titik Optimum)**

Keseimbangan produksi terjadi ketika kurva *isoquant* bersinggungan dengan kurva *isocost*. Dititik persinggungan ini kombinasi penggunaan kedua faktor produksi akan memberikan hasil output yang maksimum. Keseimbangan dapat berubah karena perubahan kemampuan anggaran maupun harga faktor produksi.



Sumber : *Pengantar Teori Ekonomi Mikro (Sukirno, 2013)*

Gambar 2.4 Kurva Isoquant dan Isocost

Dalam mencapai keseimbangannya produsen selalu berada pada prinsip efisiensi, yaitu memaksimalkan output atau meminimalisasi biaya. Prinsip memaksimalkan output menyatakan bahwa dengan anggaran yang sudah ditentukan, maka akan dicapai output maksimal, sedangkan prinsip minimalisasi biaya menyatakan target output yang sudah ditetapkan harus dicapai dengan biaya minimum.

2.1.4 Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi Cobb Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan *output* untuk *input*. Hal ini diusulkan oleh Knut Wicksell dan diuji terhadap bukti statistik oleh Charles Cobb dan Paul Douglass. Bentuk khusus fungsi produksi Cobb Douglas yang dipakai secara luas dalam analisis ekonomi sebagai berikut :

$$Q = A K^\alpha L^{1-\alpha}$$

A adalah konstanta positif dan α adalah menunjukkan tingkat efisiensi proses produksi secara keseluruhan. Semakin besar α maka semakin efisien organisasi produksi. Yang mula-mula kita perhatikan disini adalah sebuah versi umum fungsi tersebut, yaitu :

$$Q = AK^\alpha L^\beta$$

β adalah pecahan positif lainnya yang dapat sama dengan atau tidak sama dengan $1 - \alpha$. Beberapa ciri utama dari fungsi ini yaitu :

1. Homogen derajat $(\alpha + \beta)$.
2. Dalam kasus $\alpha + \beta = 1$, fungsi tersebut adalah fungsi homogen secara linier.
3. *Isoquant* mempunyai kemiringan yang negatif dan cembung sempurna untuk setiap nilai positif dari K dan L.
4. Kuasi cekung sempurna untuk nilai K dan L yang positif.
5. Homogenitasnya dapat dilihat dengan mudah dari kenyataan bahwa dengan mengubah K dan L menjadi ∂K dan ∂L , *output* nya akan berubah menjadi :

$$A (\partial K)^\alpha (\partial L)^\beta = \partial^{\alpha+\beta} (AK^\alpha L^\beta) = \partial^{\alpha+\beta} Q$$

Yaitu, fungsi tersebut adalah homogen berderajat $(\alpha + \beta)$. Dalam hal $\alpha + \beta = 1$, terjadi hasil konstan terhadap skala, karena fungsinya adalah homogen secara linier. Tetapi harus diingat bahwa fungsi ini bukan fungsi linier, oleh karena itu akan membingungkan jika menyebutnya sebagai “homogen linier” atau “linier dan

homogen". Bahwa *isoquant* mempunyai kemiringan yang negatif dan kecembungan sempurna dapat dibuktikan dengan melihat tanda dari derivatif dK/dL dan d^2K/dL atau tanda dari dL/dK dan d^2L/dK^2 . Untuk setiap nilai *output* positif Q_0 , $Q = AK^\alpha L^\beta$ dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$AK^\alpha L^\beta = Q_0 \quad (A, K, L, Q_0 > 0)$$

Dengan mengambil logaritma asli dari kedua sisi persamaan tersebut dan mengubah urutannya diperoleh sebagai berikut :

$$\ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L - \ln Q_0 = 0$$

Yang secara implisit mendefinisikan K sebagai fungsi L. oleh karena itu dengan aturan fungsi implisit dan aturan log, kita peroleh hasil sebagai berikut :

$$\frac{dK}{dL} = \frac{\partial F/\partial L}{\partial F/\partial K} = - \frac{\left(\frac{\beta}{L}\right)}{\left(\frac{\alpha}{K}\right)} = - \frac{\beta K}{\alpha L} < 0$$

Jika demikian halnya, maka :

$$\frac{d^2K}{dL} = \frac{d}{dL} \left(- \frac{\beta K}{\alpha L} \right) = - \frac{\beta}{\alpha} \frac{d}{dL} \left(\frac{K}{L} \right) = - \frac{\beta}{\alpha} \frac{1}{L^2} \left(- \frac{dK}{dL} - K \right) > 0$$

Tanda dari derivatif – derivatif ini menghasilkan *isoquant* dengan kemiringan yang menurun dan cembung pada bidang L K untuk nilai-nilai K dan L yang positif.

Berdasarkan persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas, terdapat tiga situasi yang mungkin dalam tingkat pengembalian terhadap skala (Browning dan Browning, 1989).

- a. Jika kenaikan yang proporsional dalam semua *input* sama dengan kenaikan yang proporsional dalam *output* ($\alpha + \beta = 1$), maka tingkat pengembalian terhadap skala konstan (*constant returns to scale*).
- b. Jika kenaikan yang proporsional dalam *output* kemungkinan lebih besar daripada kenaikan dalam *input* ($\alpha + \beta > 1$), maka tingkat pengembalian terhadap skala meningkat (*increasing returns to scale*).
- c. Jika kenaikan yang proporsional dalam *output* kemungkinan lebih kecil dari proporsi kenaikan *input* ($\alpha + \beta < 1$), maka tingkat pengembalian terhadap skala menurun (*decreasing returns to scale*).

2.1.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

2.1.5.1 Modal Usaha

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah

bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Menurut Bambang Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Modal dibagi menjadi 3 bagian yaitu modal sendiri, modal asing (pinjaman), dan modal bersama atau modal patungan.

1. Modal sendiri

Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya.

2. Modal asing (pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh.

3. Modal bersama (patungan)

Selain modal sendiri atau pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagai kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan

menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha) (Jackie Ambadar, 2010:15).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modal usaha adalah harta yang dimiliki untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan pedagang kecil di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Bantul.

2.1.5.2 Bahan Baku

Menurut UU No. 3 tahun 2014 pasal 1 ayat 5, bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat di olah menjadi barang setengah jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Jika harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan untuk menekan biaya produksi, atau perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan akan output akan menurun dan produksi pun ikut menurun. Adapun jenis – jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah :

1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung atau *direct material* adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

2. Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan *indirect material*, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan.

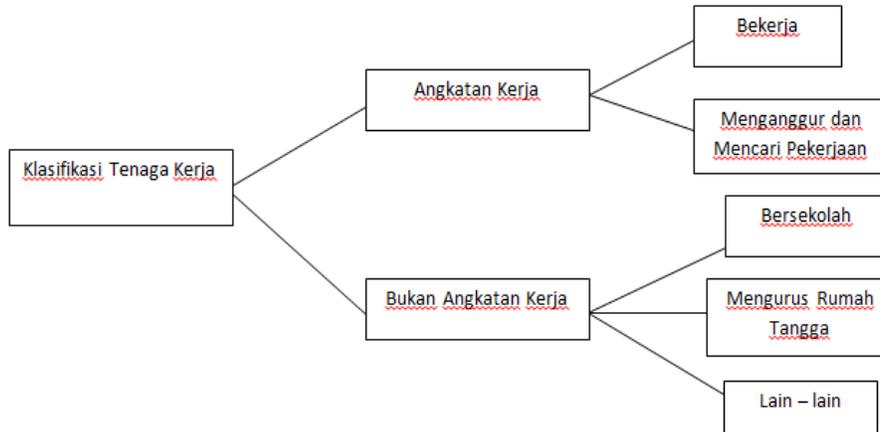
Sebagai contoh jenis dari bahan baku apabila barang jadi yang dihasilkan adalah angklung, maka bahan baku langsung pembuatan angklung adalah bambu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak langsung rotan dan lem sebagai perekat.

2.1.5.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjuntak, 2001). Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dibawah ini merupakan gambar klasifikasi

tenag kerja menurut Payaman Simanjuntak (2001) .



Gambar 2.5
Klasifikasi Tenaga Kerja

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian ini terutama didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni terkait dengan

:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
1	Ninda Dian Putri (2016), " <i>Analisis Efisiensi Produksi Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kerajinan Mebel Bambu Di Kabupaten Sleman (Studi</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis pengaruh modal kerja, tenaga kerja, bahan baku, bahan penolong terhadap produksi IKM mebel bambu di kabupaten Sleman, serta bagaimana	hasil pengujian menunjukan bahwa variabel tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh terhadap hasil produksi, sedangkan variabel modal kerja dan bahan penolong tidak berpengaruh terhadap hasil produksi. Nilai efisiensi teknis sebesar

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
	<i>Kasus Kerajinan Bambu Dusun Sendari, Kelurahan Tirtoaadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman).</i> ”	pengaruh efisiensi teknis, harga dan ekonomi dalam penggunaan faktor produksi dan bagaimana <i>Return To Scale</i> IKM mebel bamboo di kabupaten Sleman.	gghasil tersebut menunjukkan bahwa IKM mebel bambu di kabupaten Sleman tidak ada efisiensi secara teknis, harga maupun ekonomi. <i>Return to Scale</i> sebesar 0.78. Hal ini menunjukkan bahwa IKM tersebut berada pada <i>decreasing return to scale</i> (DRS).
2	Nurul Trya Wulandari, Dwdjono Hadi Darwanrto, dan Irham (2015), <i>“Analisis Nilai Tambah dan Kontribusi Industri Kerajinan Bambu Pada Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Sleman”</i> .	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui besarnya nilai tambah bamboo pada berbagai jenis kerajinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi, mengetahui kontribusi industri kerajinan bambu (IKB) pada distribusi pendapatan masyarakat, dan memformulasikan strategi pengembangan IKB di Kabupaten Sleman.	hasil pengujian menunjukkan bahwa Jumlah output berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah sedangkan harga bahan baku berpengaruh signifikan dan negative terhadap nilai tambah. Analisis indeks Gini menunjukkan adanya pemerataan pada distribusi pendapatan masyarakat di semua kecamatan. Harga bahan baku berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah bambu.
3	Rosy Pradipta Angga Purnama (2014), <i>“Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe Di Kota Blitar”</i> .	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan teknologi proses produksi terhadap produksi kerajinan kendang jimbe di Kota Blitar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tenaga kerja dan variabel dummy teknologi proses produksi memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel produksi, sedangkan variabel modal dan variabel lama usaha tidak mempengaruhi produksinya. Hasil pengujian secara simultan bahwa secara bersama – sama terdapat pengaruh

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
			yang nyata dari variabel Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi
4	Dikdik Suliistyono (2003), meneliti mengenai <i>“Analisi Fungsi Produksi Industri Kerajinan Genteng di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten”</i> .	Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, pengalaman kerja terhadap produksi kerajinan genteng di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten dan bagaimana skala usaha dari industri tersebut.	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor produksi yang meliputi modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama berpengaruh positif dan nyata terhadap nilai produksi yang dihasilkan pada tingkat signifikan 5%.
5	I Gusti Ayu Athina Wulandari, Nyoman Djinar Setiawina dan Ketut Djayastra (2017), meneliti mengenai <i>“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perhiasan Logam Mulia Di Kota Denpasar”</i> .	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produksi atau jumlah produksi logam mulia di kota Denpasar dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi yang digunakan seperti bahan baku, modal, tenaga kerja, dan jumlah pesanan pelanggan terhadap output yang dihasilkan pada produksi logam mulia di kota Denpasar.	Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi dengan variabel-variabel yang digunakan mampu menjelaskan sebesar 99,99 persen, sisanya sebesar 0,01 persen dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model yakni teknologi, pemasaran, serta kebijakan pemerintah terkait industri kerajinan. Bahan baku dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi. Jumlah pesanan

No	Nama	Tujuan Penelitian	Hasil
			pelanggan memoderasi pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi. Jumlah pesanan pelanggan tidak memoderasi pengaruh modal terhadap produksi

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi kerajinan angklung di kawasan Saung Angklung Udjo kota Bandung. Dalam teori produksi, produksi dipengaruhi oleh bahan baku (sumber daya alam), modal, tenaga kerja, dan teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006 : 195).

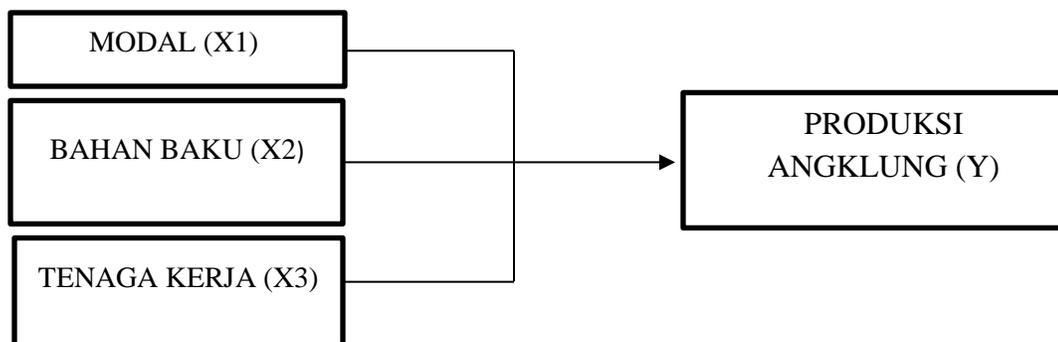
Produksi di pengaruhi oleh modal, Modal usaha memiliki pengaruh positif terhadap produksi. Menurut Sukirno (2009), modal merupakan faktor penting yang digunakan dengan faktor produksi yang diperlukan. Modal disini dapat diartikan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi yang akan menambah kemampuan memproduksi barang yang tersedia. Menurut Risma M Arsha (2013) bahwa modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi. Makin tinggi modal usaha yang digunakan maka produksi pun meningkat (Sulistiana, 2013), Hal ini berarti semakin banyak barang modal yang digunakan, maka produksi pun akan meningkat misalnya penggunaan mesin dan peralatan-peralatan. Produksi modal kerja yang merupakan keseluruhan biaya yang

dikeluarkan dalam proses produksi pada industri kerajinan angklung yang habis dalam periode waktu produksi tertentu. Modal kerja tersebut diperoleh dengan menjumlahkan keseluruhan biaya yang digunakan untuk pembelian peralatan produksi dan modal yang diinvestasikan pada proses produksi yang dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).

Produksi juga dipengaruhi oleh bahan baku, Bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi. Menurut Mutiara (2010) bahan baku mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menunda proses produksi. Bahan baku yang diolah menjadi barang jadi dalam industri dapat diperoleh dari pembelian lokal, import atau dari pengelolaan bahan baku sendiri. Sedangkan menurut (Prianatha, 2014). Semakin tinggi ketersediaan bahan baku, maka makin banyak yang dapat diproduksi sehingga output yang dihasilkan meningkat Apabila harga bahan baku meningkat maka perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi yang dihasilkan, untuk menekan biaya produksi perusahaan juga dapat memutuskan untuk meningkatkan harga jual output. Akan tetapi jika harga jual meningkat, maka permintaan output akan menurun dan produksi pun akan menurun.

Hubungan antara tenaga kerja dengan produksi, tenaga kerja merupakan penggerak atau pembuat angklung pada sentra tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan barang dengan cepat dan terselesaikan dengan baik. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi industri. Menurut (Herawati, 2008), Dalam industri padat karya, penggunaan tenaga kerja yang sesuai

kualitas dan jumlahnya dapat meningkatkan produksi, Menurut Mankiw (2000:46) semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin meningkat jumlah barang yang akan diproduksi. maka dari itu perubahan jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produksi angklung. Produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen sedangkan variabel bebasnya adalah modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran dibawah ini.



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap produksi pakaian rajut. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Modal mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi angklung.

2. Diduga Bahan Baku mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi angklung.
3. Diduga Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap hasil produksi angklung.
4. Diduga modal, bahan baku dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif terhadap produksi angklung.